

Globethics Repository



Pemuda dalam Al-Qur' an dan Hadis

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Anshori, Muhammad
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-15 11:05:10
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/161373

PEMUDA DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

Muhammad Anshori

Pascasarjana Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

anshori92@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang istilah yang digunakan dalam al-Qur'an dan hadis terkait dengan pemuda. Masalah pemuda memang menarik untuk dikaji karena mereka memiliki peran penting dalam membangun masyarakat, negara, dan peradaban. Peran pemuda sangat diharapkan untuk generasi sekarang dan generasi mendatang, tidak ada yang mengingkari hal ini karena sudah jelas. Tulisan ini tidak membahas masalah pemuda secara umum, tetapi hanya terfokus pada kata yang terkait dengannya. Dalam al-Qur'an ada dua kata yang digunakan, yaitu *fatā* dan *fityah*, baik dalam bentuk mufrad ataupun taṣniyah. Kedua kata ini ditujukan kepada tokoh-tokoh baik, seperti Nabi Ibrahim, murid Nabi Musa, para penghuni goa (*aṣḥāb al-kaḥfi*), dan Nabi Yusuf. Sedangkan kata pemuda yang digunakan dalam hadis adalah *syāb* dan *syabāb*. Konteks penggunaan kedua kata ini berbeda-beda, termasuk juga dalam kajian alam akhirat, seperti pemuda yang akan dinaungi pada hari akhirat kelak. Dari segi kritik sanad dan matan hadis, ditemukan ada satu hadis bermasalah yaitu hadis terkait dengan nikah pemuda. Masalah nikah memang bukan terkait halal-haram tetapi karena hadis itu berasal dari Nabi maka perlu diteliti. Kritik sanad dan matan hadis memang hal yang urgen dalam kajian hadis, baik dari masa lalu ataupun masa sekarang.

A. Pendahuluan

Salah satu fenomena yang selalu menarik untuk dikaji adalah tentang pemuda. Pemuda merupakan aset bangsa yang harus dikembangkan potensinya supaya bisa meneruskan perjuangan bapak bangsa. Tidak salah jika ada pepatah mengatakan bahwa *syubbān al-yaum rijāl al-gadd* (pemuda hari ini merupakan pemimpin hari esok). Dalam konteks Indonesia untuk mengembangkan bakat dan potensi pemuda dalam berbagai bidang maka dibentuklah Kementerian Pemuda dan Olahraga. Pemerintah atau negara sangat dituntut untuk memperhatikan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menjaga keutuhan bangsa. Salah satu SDM yang menjadi prioritas adalah kaum muda yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Dalam Islam pemuda dituntut untuk aktif dalam membangun peradaban dunia untuk menjaga keseimbangan kehidupan di bumi.

Dalam tulisan ini akan dikaji tentang konsep pemuda dalam al-Qur'an dan hadis, dengan fokus pada term *fatā*, *fityah*, *syabāb*, dan *syāb*. Keempat kata tersebut biasa diterjemahkan dengan pemuda yang memang lazim digunakan dalam bahasa Arab-Indonesia. Bisa dikatakan bahwa fokus tulisan ini hanya untuk melihat makna dan penggunaan kata-kata tersebut al-Qur'an dan hadis. Kajian al-Qur'an dan hadis dari hari ke hari memang menarik, lebih-lebih terhadap makna-makna atau yang sering disebut dengan

ma'ānī al-qur'ān dan *ma'ānī al-ḥadīṣ*.¹ Tidak hanya kaum Muslim (*insiders*) saja yang mengkaji kedua sumber ajaran Islam tersebut, tetapi juga kalangan Non-Muslim (*outsiders*) atau yang biasa disebut orientalis. Kajian mereka tentu berbeda-beda, ada yang mengkaji dari segi sejarah, sosial, antropologi, makna kata-kata, dan sebagainya.

Perlu ditekankan bahwa tulisan ini tidak akan membahas masalah pemuda secara umum, tetapi hanya fokus pada keempat kata yang disebutkan di atas. Kajian ini memang penting dilakukan supaya makna term *fatā*, *fityah*, *syabāb*, dan *syāb* bisa dianalisis. Meskipun keempat kata tersebut diartikan sama-sama pemuda, namun konteks penggunaannya berbeda-beda. Sumber primer dalam tulisan ini tentu al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, yang pasti kitab-kitab hadis dan syarahnya juga penting untuk diteliti. Sebelum membahas keempat makna kata itu, terlebih dahulu akan dipaparkan secara singkat tentang konsep pemuda.

B. Konsep Pemuda

Pemuda merupakan salah satu aset bangsa yang harus tetap dijaga dan dikembangkan potensinya. Tanpa pemuda maka kehidupan berbangsa dan bernegara tidak akan seimbang dengan nilai-nilai keragaman. Di negara manapun pasti pemuda memiliki kontribusi besar dalam menentukan arah keberagamaan, perpolitikan, dan sebagainya, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dalam konteks Indonesia, sejak dahulu memang para pemuda memiliki kontribusi besar dalam memperjuangkan kemerdekaan, dan keutuhan NKRI. Begitu bersejarahnya pemuda-pemuda Indonesia, sehingga dalam sejarah kemerdekaan dikenal adanya istilah Sumpah Pemuda. Sampai saat ini hari sumpah pemuda diabadikan dalam hari-hari bersejarah dalam mempertahankan NKRI. Selain sektor pendidikan, sektor olahraga juga tidak kalah menarik untuk dilihat.

Atlet-atlet muda Indonesia telah menunjukkan eksistensi Indonesia di tingkat Internasional, seperti sepak bola, bulu tangkis, lomba lari, seni tari, dan lain sebagainya. Tentu itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena memiliki pemuda-pemuda yang siap bersaing dalam berbagai acara ataupun lomba, baik ditingkat lokal, nasional, dan internasional. Pemuda merupakan tonggak kehidupan bangsa sehingga Islam sendiri memberi perhatian penuh terhadap mereka. Sarjana-sarjana Muslim telah banyak menulis karya yang terkait dengan pemuda, meskipun diakui bahwa tulisan-tulisan

¹ Beberapa pengkaji *ma'ānī al-ḥadīṣ* yang berkontribusi dalam menambah literatur kajian ini antara lain; Nurun Najwah menawarkan dua metode dalam memahami hadis yaitu metode *historis* dan *hermeneutik*. Lihat Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, cet-I, 2008). Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, cet-I, 2008).

mereka masih normatif dan masih umum. Tetapi tentu karya-karya itu memiliki kontribusi besar dalam melihat fenomena pemuda di Indonesia. Ada banyak buku, artikel, ataupun penelitian lainnya yang mengkaji pemuda dari berbagai aspeknya.

Di antara buku-buku atau karya-karya yang membahas tentang hal-hal terkait dengan pemuda adalah *Moral Agama, Suluh Kepribadian Pemuda Menghadapi Arus Budaya Massa* oleh Muslim (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1987), *Peranan Pemuda Dalam Pembangunan Politik di Indonesia*; Kurniadi (Bandung: Angkasa, 1987), *Mozaik Gerakan Pemuda Kontemporer*; Muhammad Budi Setiawan (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2009), *Dialog Pemuda dalam Membangun Bangsa: Meningkatkan Kompetensi dan Daya Saing Pemuda dalam Menghadapi Krisis Global* (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2009), *Potret Pemuda Indonesia*; M. Amir P. Ali (Yogyakarta: Ombak, 2008), *Dialog Pemuda Dalam Membangun Bangsa: 80 Tahun Sumpah Pemuda* (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2009), *Bangkitlah Pemuda Dunia di Tanganmu*; Musthafa al-Ghazali (Solo: Ramadhani, 2004), *Strategi Pembinaan Pemuda*; Abdul Gafur (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2004), *Rekonstruksi Pemuda*; Pandu Dewanata dan Chavchay Syaifullah (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2008), *Pemuda dan Perkembangan IPTEK dalam Perspektif Agama*, editor; Musa Asy'arie dkk (Yogyakarta: Pusat Studi Filsafat dan Kebudayaan Islam IAIN, 1989), *Pemuda Dambaan Surga: Nasihat Bagi Generasi Muda*; Mahdi Hadawi Tehrani (Jakarta: Citra, 2014), *Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*; M. Najib Azca (Yogyakarta: Yousuro, 2011), *Hari Sumpah Pemuda Sekaligus Sebagai Hari Pemuda* (Jakarta: Kemendikbud, 1978), *Islam dan Pemuda*; Ahmad Muhammad Jammal.

Dinamika Gerakan Pemuda Melawan Korupsi (GPMK) Yogyakarta Tahun 2010-2015 (Yogyakarta: Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora, 2016), *Solidaritas Pemuda Perkotaan di Yogyakarta (Karang Taruna di Kampung RW 01 Suryowijayan Kecamatan Mantrijeron)*, (Yogyakarta: Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora, 2016), *Sahabat Remaja Nabi: Kisah Hidup Pemuda-Pemuda Kader Rasulullah saw*; Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi (Bandung: Zaman, 2009). Selain itu karya-karya terjemah juga banyak dalam edisi Indonesia, antara lain *Pemuda Militan*; Hasan al-Banna dan Ahmad Muhammad Jamal (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), buku ini merupakan terjemahan dari *Ilā al-Syabāb min Ajli al-Syabāb, The Power of Youth: Risalah Para Pemuda Pewaris Peradaban*; Muhammad Fathi,² *Pemuda: Aktivitas dan Problematikanya Dalam Tinjauan Islam*; Abdul Halim

² Edisi Arabnya adalah *al-Ta'āmul Ma'a al-Syabāb*.

Uways (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994),³ *Pemuda Islam di Persimpangan Jalan*; Abul Ala Maududi dan Ahmad Muhammad Jammal, dan lain sebagainya.

Dari karya-karya di atas, jelas sekali bahwa pemuda memang aset bangsa yang harus dikembangkan potensinya dalam segala bidang. Lebih-lebih dalam sejarah Indonesia dikenal adanya Hari Sumpah Pemuda yang selalu diperingati setiap tahun pada tanggal 28 Oktober. Isi Sumpah Pemuda ada tiga yaitu, 1). *Kami Putra dan Putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia*, 2). *Kami Putra dan Putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia*. 3). *Kami Putra dan Putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia*. Demikian isi sumpah pemuda yang masih sangat relevan untuk setiap masa. Peran pemuda sudah tidak diragukan lagi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jauh sebelumnya, al-Qur'an dan hadis sudah memberikan gambaran umum tentang sosok pemuda ideal.

C. Pemuda Dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata yang identik dengan pemuda adalah *fatā* dengan berbagai macam bentuk dirivasinya. Ia terulang sebanyak tujuh kali dengan rincian, *fatā* (QS. Yūsuf [12]: 30, al-Kahfi [18]: 60 dan 62, al-Anbiyā' [21]: 60), *fatayāni*/bentuk *tasniyah* (QS. Yūsuf [12]: 36), *al-fityatu* (QS. al-Kahfi [18]: 13), *fityān* (QS. Yūsuf [12]: 62), dan *fatayāt*/pemudi (QS. al-Nisā' [4]: 25).⁴ Ayat-ayat ini memiliki konteks yang berbeda-beda, tetapi fokusnya satu yaitu tentang sosok pemuda. Kecuali kata yang disebut terakhir meskipun diartikan pemudi, tetapi konteks pembicaraannya tentang perbudakan. Untuk lebih jelasnya penulis akan paparkan redaksi masing-masing ayat sesuai dengan kategori tersebut.

1. Kata *Fatā*.

a. Surat Yūsuf ayat 30.

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

³ Edisi Arab buku ini adalah *Musykilāt al-Syabāb fī Ḍaw' al-Islām*.

⁴ Muḥammad Fu'ād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm bi Ḥāsyiah al-Muḥaf al-Syarīf* (Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 2007 M/1428 H), hlm. 623-624.

Kata *fatā* dalam ayat di atas tertuju kepada Nabi Yūsuf, yang merupakan seorang pemuda tampan sehingga memikat lawan jenisnya, termasuk isteri raja Mesir ketika itu. Yūsuf dijadikan sebagai nama surat al-Qur'an karena kisah-kisahnyanya diceritakan dari awal sampai akhir. Bahkan satu-satunya Nabi yang dikisahkan secara panjang lebar dalam satu surat penuh adalah Yūsuf sendiri. Dalam kitab-kitab tafsir, banyak diuraikan hal-hal terkait dengan beliau, tetapi lebih banyak israiliyat yang belum tentu kebenarannya. Dalam surat tersebut digambarkan sosok pemuda bernama Yūsuf yang adil, penyabar, kasih sayang, hormat kepada orang tua, tidak pendendam, bertakwa kepada Allah, dermawan, dan pemaaf. Kajian terhadap surat Yūsuf dan sosok pemuda Yūsuf itu sendiri sudah menarik banyak pengkaji al-Qur'an.

Ayat di atas tidak menyebutkan nama perempuan yang tertarik terhadap Yusuf, hanya disebutkan dengan *imra'ah al-azīz* (isteri raja). Tetapi dalam berbagai macam literatur tafsir disebutkan bahwa nama perempuan itu adalah Zulaikhā. Tafsir-tafsir bi al-ma'sūr banyak memuat cerita-cerita aneh dan ajaib tentang kisah-kisah Zulaikha dan Yusuf. Sebenarnya kalau tidak ada riwayat yang sahih dari Nabi saw. terkait nama-nama tokoh atau tempat yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an, maka tidak seharusnya menentukan nama-nama tertentu. Itulah sebabnya pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab tidak setuju dengan pendapat-pendapat ulama yang mengatakan adanya tokoh Zulaikhā. Dalam al-Qur'an ada beberapa tempat, nama tokoh, binatang dan sebagainya yang tidak diketahui secara eksplisit. Misalnya nama-nama pemuda penghuni gua (*aṣḥābul kahfi*) dan anjing mereka, panjang, lebar dan jenis kayu perahu Nabi Nuh, nama semut yang berbicara ketika Nabi Sulaimān lewat, dan sebagainya. Tetapi nama-nama itu bisa dipastikan harus ada penelitian yang mendalam terkait hal tersebut.

Di antara karya-karya yang membahas Nabi Yusuf antara lain, artikel "The Quranic Presentation of the Joseph Story Naturalistic or Formulaic Language?" yang ditulis A.H. Johns,⁵ artikel ini memang bagus karena ia membahas dengan baik cerita atau kisah Yusuf

⁵ Anthony Hearle Johns seorang Guru Besar di Australian National University, Canberra, Australia, lahir di London, Inggris pada tahun 1928. Keluarganya beragama Katolik, yang awalnya tinggal di Hungaria kemudian pindah ke London. Tidak banyak data yang didapatkan untuk membahas biografi A.H. Johns karena memang jarang ada orang yang menulis pemikirannya. Di antara karya-karya Johns adalah *Al-Rāzi's Treatment of the Qur'anic Episodes Telling of Abraham and His Quest; Qur'anic Exegesis with a Human Face*, *Narrative, Intertext, and Allusion in the Qur'anic Presentation of Job* (*Journal Quranic Studies*), "Three Stories of a Prophet: al-Ṭabari's Treatment of Job in Sūrah al-Anbiyā'; 83-84 (part II)". Wardatun Nadhiroh telah membahas pemikiran A.H. Johns dalam tesisnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang kemudian poin-poin tertentu diringkas dan direvisi untuk dipublikasikan di jurnal. Dalam jurnal Ilmu Ushuluddin tulisan tersebut diberi judul "Memahami Narasi Kisah al-Qur'an dengan *Narrative Criticism* (Studi atas Kajian A.H. Johns), Vol. 12, No. 2, Juli 2013". Fokus kajiannya adalah tentang kisah Nabi Ayyūb as., tetapi biografi A.H. Johns sangat sedikit dibahas karena minimnya data.

dalam al-Qur'an. Sarjana-sarjana Muslim juga pernah membahas Surat Yūsuf, baik secara keseluruhan (*kulli*) maupun sebagian (*juz'i*). Sebut saja misalnya Abū Ḥafṣ Umar al-Auṣī (w. 751 H) yang menulis *Zahru al-Kimām fī Qiṣṣah Yūsuf Alaihi al-Salām*,⁶ Abdur Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī (1376 H) menulis *Fawā'id Mustanbaṭah min Qiṣṣah Yūsuf Alaihi al-Salām*,⁷ Nāṣir bin Sulaimān al-Umar, *Tadabbur Sūrah Yūsuf: Tahzīb Āyāt li al-Sāilīn*.⁸ Sarjana-sarjana Barat juga tertarik mengkaji surat Yūsuf, seperti Mustansir Mir dalam artikelnya "The Qur'anic Story of Joseph: Plot, Themes dan Characters" (The Muslim World, LXXVI, 1986). Kisah-kisah Nabi dalam al-Qur'an juga telah ditulis secara umum, misalnya Ibn Kaṣīr al-Dimasyqī (w. 774 H) dalam buku *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, Muḥammad Alī al-Ṣābūnī dalam buku *al-Nubūwah wa al-Anbiyā'*, Muḥammad Aḥmad al-Āmulī dalam buku *Qiṣṣah al-Qur'ān*, dan lain-lain.

b. Surat al-Kahfi ayat 60-62

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (60)
فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (61) فَلَمَّا
جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62)

60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". **61.** Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. **62.** Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".

Ayat di atas berbicara tentang kisah Nabi Musa dan *fatā*-nya ketika berada dalam perjalanan jauh. Beberapa literatur tafsir menyebutkan bahwa nama tokoh (*fatā*) yang menemani Musa adalah Yusya'. Sebenarnya kisah perjalanan Musa dengan muridnya cukup panjang diceritakan dalam surat tersebut, sampai akhirnya mereka bertemu dengan sosok bernama Khidr. Tetapi ketika bersama Khidr tidak terdapat murid yang menemani Musa karena jelas sekali dari dialog yang terjadi antar keduanya.

c. Q.S. al-Anbiyā' [21], 60

⁶ Sirāj al-Dīn Abū Ḥafṣ Umar bin Ibrāhīm al-Anṣārī al-Auṣī, *Zahru al-Kimām fī Qiṣṣah Yūsuf Alaihi al-Salām*, ditahqīq oleh Kamāluddīn Allām (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-I, 1424 H/2003 M).

⁷ Abdur Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Fawā'id Mustanbaṭah min Qiṣṣah Yūsuf Alaihi al-Salām*, dita'liq oleh Abū Muḥammad Asyraf bin Abd al-Maqṣūd (Riyād: Adwā' al-Salaf, cet-I, 1420 H/2000 M).

⁸ Nāṣir bin Sulaimān al-Umar, *Tadabbur Sūrah Yūsuf: Tahzīb Āyāt li al-Sāilīn*, (Riyād: al-Dāirī al-Syarqī, cet-I, 1436 H/2015 M).

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.

Ayat di atas berbicara tentang seorang pemuda bernama Ibrahim, yang merupakan seorang pemberani dalam mengungkapkan kebenaran meskipun harus mengorbankan nyawanya sendiri. Kisah Ibrahim banyak di ulas dalam al-Qur'an, tetapi satu-satunya surat yang menyebut beliau sebagai pemuda atau *fatā* adalah surat al-Anbiyā' ayat 60 ini. Dikisahkan bahwa Ibrahim menghancurkan patung-patung yang disembuh oleh kaumnya pada saat raja Namrud berkuasa.

Ibrahim merupakan salah satu Nabi yang termasuk kategori *ūlu al-azmī* dengan Nabi Nuh, Musa, Isa, dan Muhammad saw. Dalam sejarah agama-agama, Ibrahim dikenal sebagai bapak agama monoteis yang memiliki pengaruh besar terhadap tradisi Islam. Bahkan dalam ritual haji, hampir semua rukun ataupun amalah lainnya merujuk kepada beliau, putranya Ismail, dan isterinya Hajar. Tidak heran jika dalam al-Qur'an ada surat khusus yang disebut surat Ibrāhīm. Bahkan semua sunnah fitrah yang dikerjakan umat Islam merupakan bagian dari ajaran-ajaran Nabi Ibrahim as. yang diwarisi kepada Nabi Muḥammad saw. dan umatnya. Syiar-syiar Nabi Ibrahim sangat banyak jumlahnya, sampai-sampai Waliyullah al-Dihlawī (1114-1176 H) dalam bukunya "*al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr*"⁹ menyebutkan lebih dari 10 macam sunnah fitrah;

وإنّ شعائر الملة الإبراهيمية هي: حج بيت الله الحرام, واستقباله في الصلوات, والغسل من الجنابة, والإختتان, وسائر خصال الفطرة, وتحريم الأشهر الحرم, وتعظيم المسجد الحرام, وتحريم المحرمات النسبية والرضاعية, والذبح في الحلق, والنحر في اللبة, والتقرب بالذبح والنحر إلى الله - تعالى -
لاسيما في أيام الحج.¹⁰

Sesungguhnya yang termasuk bagian dari syi'ar-syiar agama Nabi Ibrāhīm adalah haji ke Baitullah, berkiblat ke sana untuk shalat, mandi junub, khitan dan seluruh

⁹ Kitab ini ditulis dalam bahasa Persia, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Salmān al-Ḥusainī al-Nadawī.

¹⁰ Qaṭbuddīn Aḥmad Ibn Abdurrahīm Ibn Wajīh al-Dihlawī, *al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr*, diterjemahkan ke dalam bahasa Aran oleh Sulaimān al-Ḥusainī al-Nadawī, t. th hlm. 24.

perkara fitrah (kesucian), pengharaman (berperang) pada bulan haram, mengagungkan Masjid al-Haram. Keharaman menikahi nasab serta saudara persusuan, menyembelih pada tenggorokan, menyembelih bagian leher, berkorban dengan sembelihan, lebih-lebih pada hari-hari haji.

Sejak masa muda, Ibrahim sudah menjadi orang pemberani yang tidak takut siapapun selain Tuhannya. Ini patut diteladani oleh pemuda-pemuda sekarang demi tercapainya kehidupan sosial yang harmonis. Inti dari kisah itu adalah amar makruf nahi munkar, tentu tidak boleh dipahami secara tekstual. Pemahaman kontekstual terhadap al-Qur'an ataupun hadis harus didahulukan, bahkan kontekstual tidak cukup tetapi harus dikontekstualisasikan.

2. Bentuk *tasniyah* (*tasniyah*), dua orang

Bentuk ini terulang dua kali dalam al-Qur'an yaitu dalam surat Yusuf ayat 36 dan 62, yang berbunyi:

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي
أَخِلُّ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan bersama dengan dia (Yusuf) masuk pula ke dalam penjara **dua orang pemuda**. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Meskipun teks al-Qur'an itu sama, tetapi penafsirannya bisa berbeda-beda sesuai dengan cara pandang seorang penafsir. Beberapa literatur tafsir menyebutkan bahwa dua pemuda adalah budak, sebagian pendapat mengatakan keduanya pelayan kerajaan. Salah satu dari keduanya merupakan tukang pembuat roti, dan yang satu lagi tukang bawa air. Dua pemuda dalam ayat di atas menceritakan mimpi mereka kepada Yusuf supaya diketahui makna mimpi tersebut. Kesimpulan dari mimpi itu adalah bahwa salah satu dari kedua pemuda itu akan dihukum sampai mati, dan yang satunya lagi selamat. Orang yang selamat inilah yang menyelamatkan Nabi Yusuf dari fitnah setelah melakukan klarifikasi cukup lama. Disebutkan bahwa sebab mereka dimasukkan penjara adalah karena ingin meracuni raja, kemudian hal tersebut diketahui sehingga mereka ditangkap.

Terlepas dari konteks ayat di atas, pelajaran yang bisa diambil adalah tentang kejujuran dan sikap terbuka terhadap orang lain. Sebagai seorang pemuda yang kuat, kita dituntut untuk selalu jujur dalam perkataan dan tindakan. Mengutamakan kebenaran di atas kepentingan pribadi, melakukan hubungan sosial antar sesama, dan menjauh sifat-sifat tercela. Tentu sifat-sifat tercela ini banyak macamnya, termasuk juga keinginan untuk mencelakai orang lain. Sebagai aset bangsa dan negara, seorang pemuda diharuskan untuk berkontribusi dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Sifat hasad, dengki dan iri harus dikikis dari dalam hati supaya jasmani menjadi sehat.

Sedangkan ayat 62 menceritakan tentang dua tukang timbang pada masa Nabi Yusuf menjadi Menteri di Mesir. Kata *fityān* di sini berarti dua pemuda yang bertugas untuk menimbang makanan ketika ada yang meminta. Jika dilihat dari redaksi kisahnya, kedua pemuda ini taat kepada pemerintah meskipun secara zahir melakukan hal yang tercela, yaitu memfitnah dan berbuat dusta terhadap saudara-saudara Yusuf. Tetapi maksud dari Yusuf sangat baik, yaitu supaya semua kebohongan dan kedustaan yang dibuat-buat oleh saudara-saudaranya dahulu bisa terbongkar. Tentu juga untuk membenarkan firmah Allah swt dan menunjukkan kemahakuasaan-Nya. Ayat 62 berbunyi:

وَقَالَ لِفَتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka)¹¹ ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi¹².

3. Kata *al-fityatu* (QS. al-Kahfi [18]: 13)

Kata *al-fityatu* juga terulang sekali dalam al-Qur'an, konteks pembicaraannya adalah pemuda-pemuda yang melindungi diri dari kediktatoran seorang raja demi mempertahankan iman. Pemuda-pemuda ini tidur di dalam goa selama kurang lebih tiga abad, tetapi masih hidup. Kemudian jejak langkah mereka diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai pelajaran bagi umat manusia. Bahkan menjadi nama surat dan memiliki kelebihan tersendiri dari surat-surat lain sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi saw. Bunyi ayat 13 surat al-Kahfi adalah:

¹¹ Menurut kebanyakan ahli tafsir, barang-barang dari saudara-saudara Yusuf yang digunakan sebagai alat penukar bahan makanan itu ialah kulit dan terompah.

¹² Tindakan ini diambil oleh Yusuf sebagai siasat, dengan cara menanam Budi kepada mereka, agar mereka nantinya bersedia kembali lagi ke Mesir dengan membawa Bunyamin.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (13)
وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ
دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا (14)

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. 14. dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran".

4. *fatayāt*/pemudi (QS. al-Nisā' [4]: 25)

Kata ini terulang hanya sekali juga dalam al-Qur'an, tetapi konteksnya adalah masalah budak perempuan mukminat yang layak untuk dinikahi.

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ
بَعْضٍ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ
مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ
نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ
تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari

perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

D. Pemuda Dalam Hadis

Sebelum menjelaskan kata atau konsep pemuda dalam hadis, terlebih dahulu akan dijelaskan dua kajian pokok dalam studi hadis. Dua kajian itu adalah sanad dan matan atau yang biasa disebut kritik sanad dan kritik matan. Untuk menentukan sahih atau tidaknya suatu hadis penulis menggunakan kaedah kesahihan sanad hadis yang dikemukakan oleh M. Syuhudi Ismail. Ditinjau dari segi kesahihan riwayat hadis yang ditawarkan oleh ulama hadis seperti ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan periwayat (*adālah al-rāwī*), kedabitan periwayat (*ḍabṭ al-rāwī*), tidak ada illat dan tidak *syazz*. Kelima syarat itu merupakan syarat hadis sahih dalam kaidah mayor secara umum yang dikemukakan oleh ulama hadis. Sedangkan kaidah minor secara khusus bisa masuk ke dalamnya beberapa persyaratan lagi. Apabila masing-masing unsur kaidah mayor bagi kesahihan sanad disertakan kaidah-kaidah minornya, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:¹³

Unsur kaidah mayor *pertama*, sanad bersambung, mengandung unsur kaidah minor: *muttasil* (bersambung), *marfū'* (bersandar kepada Nabi saw), *maḥfūz* (terhindar dari *syuḏūz*) dan bukan *mu'al* (mengandung cacat). Unsur kaidah mayor *kedua*, periwayat bersifat adil, mengandung unsur-unsur kaidah minor: beragama Islam, mukallaf (balig dan berakal sehat), melaksanakan ketentuan agama Islam, dan memelihara *murū'ah* (adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan). Unsur kaidah mayor *ketiga*, periwayat bersifat ḍabit dan atau *aḍbaṭ*, mengandung unsur-unsur kaidah minor: hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya, mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya kepada orang lain, terhindar dari *syuḏūz*, dan terhindar dari illat.

Dalam studi hadis kritik matan biasa disebut *naqd al-matni*, *al-naqdu al-dākhilī*, *al-naqdu al-bāṭinī*, dan *kritik internal*. Meneliti matan hadis memang lebih sulit daripada meneliti sanad. Oleh sebab itu ulama mengatakan bahwa bagi orang yang ingin meneliti matan hadis, dia harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Tujuannya adalah supaya hasil penelitiannya bisa benar, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di antara syarat-syarat itu ialah *pertama*, memiliki keahlian dalam bidang hadis. *Kedua*, memiliki pengetahuan yang luas atau memadai dan mendalam tentang ajaran Islam. *Ketiga*, telah

¹³ Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 132-133. Penulis yang sama, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani, cet-I, 1995 M/1415 H), hlm. 77-78.

melakukan *muṭālaah* (penelitian, pembacaan) yang cukup. *Keempat*, memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami pengetahuan secara benar. dan *kelima*, Memiliki tradisi keilmuan yang tinggi.¹⁴ Dalam penelitian matan hadis, jika dikaitkan dengan penelitian sanad maka ada empat kemungkinan hasilnya.

Keempat hasil itu bisa terjadi dalam semua hadis yang diteliti, dengan rincian sanadnya sahih maka matan juga sahih, sanadnya lemah maka matan juga lemah, sanadnya sahih matan lemah, dan sanadnya lemah tetapi matannya sahih. Sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa meneliti matan hadis lebih sulit daripada meneliti sanad, ini disebabkan karena ada lima faktor yang dominan. Faktor-faktor itu adalah a). Adanya periwayatan secara makna. b). Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja. c). Latar belakang timbulnya petunjuk hadis tidak selalu mudah dapat diketahui, d). Adanya kandungan petunjuk hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi “supra rasional”, e). Masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadis.¹⁵

Pakar hadis Indonesia, M. Syuhudi Ismail¹⁶ menawarkan tiga langkah metodologis dalam melakukan kritik matan hadis yaitu a). Meneliti matan dengan melihat kualitas sanad, b). Meneliti susunan lafal matan semakna, c). Meneliti kandungan matan.¹⁷ Apapun bentuk hadis itu, perlu diteliti karena ia menyangkut pribadi Nabi saw. Semua hadis memang potensial untuk diteliti karena; *pertama*, tidak semua hadis tertulis di zaman Nabi, *kedua*, Hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam, *ketiga*. Telah terjadi berbagai kasus manipulasi dan pemalsuan hadis. *Keempat*, Proses penghimpunan hadis yang memakan waktu demikian lama, *kelima*. Jumlah kitab hadis yang demikian banyak jumlahnya, dengan metode penyusunan yang berbeda, dan *keenam*. Telah terjadi

¹⁴ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1992 M/1413 H), hlm. 130.

¹⁵ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*,...130.

¹⁶ M.Syuhudi Ismail lahir di Lumajang, Jawa Timur, pada tanggal 23 April 1943. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat Negeri di Sedorejo, Lumajang, Jawa Timur (1955), ia meneruskan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun di Malang (tamat 1959); Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta (tamat 1961); Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, cabang Makassar (kemudian menjadi IAIN Alauddin Makassar), berijazah Sarjana Muda (1965), Fakultas Syari'an IAIN Alauddin Ujung Pandang (tamat 1973), Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta (Tahun Akademisi 1978/1979), Program Studi S2 Pada Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (tamat 1985), kemudian Program Doktorat pada Institut yang sama (tamat 1987). Disertasinya diterbitkan dengan judul “*Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*.” Sejak terbit buku ini banyak memberi wawasan dalam kajian hadis Nabi. Syuhudi wafat pada hari Ahad 19 November 1995 M. Lihat biografi singkat beliau dalam buku *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, cet-III, 1426 H/2005 M), hlm. 269-270.

¹⁷ M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 177-178.

vperiwayatan hadis secara makna. Itulah sekilas tentang kajian sanad, matan dan urgensi penelitian hadis yang perlu diketahui meskipun singkat. Selanjutnya akan difokuskan pada kajian pemuda dalam hadis Nabi saw.

Dalam hadis, kata yang sering disebut untuk menunjukkan pemuda adalah *al-syabāb* dan *al-syāb* dengan beragam konteksnya. Pada bagian ini penulis tidak akan menjelaskan apa itu hadis, kedudukan dan fungsi hadis dalam Islam,¹⁸ dan sebagainya, tetapi yang akan dijelaskan adalah masalah pemuda dalam hadis itu sendiri. Dalam kaitannya dengan masalah pemuda ada dua kata yang digunakan, yaitu *al-syāb* dan *al-syabāb*. Kedua kata ini digunakan dalam konteks anjuran untuk menikah bagi yang mampu, perintah untuk menggunakan masa muda sebelum masa tua, dan kategori orang yang masuk dalam naungan Allah pada hari kiamat. Adapun yang terkait dengan anjuran atau perintah untuk menikah antara lain:

1. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* (no.)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ
الْهَمْدَانِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ
عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِثْمَانَ
فَقَامَ مَعَهُ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ لَهُ عِثْمَانُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَا نُزَوِّجُكَ جَارِيَةً شَابَةً
لَعَلَّهَا تُذَكِّرُكَ بَعْضَ مَا مَضَى مِنْ زَمَانِكَ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَيْسَ قُلْتُ ذَاكَ
لَقَدْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ
مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

¹⁸ Hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap al-Qur'an atau dalam istilah ulama hadis dikenal dengan istilah *bayān*, yang terdiri dari tiga macam, yaitu *bayān taqrīr* atau *ta'kid*, *bayān tafsīr*, dan *bayān tasyrī'*. Maksud *bayān taqrīr* atau *ta'kid*, adalah menegaskan kembali suatu ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. *bayān tafsīr*, ialah menjelaskan ayat al-Qur'an yang memiliki tiga bentuk penjelasan atau penjabaran, yaitu memerinci yang global/*tafsīl al-ijmāl*, membatasi kemutlakan ayat/*taqyīd muṭlaq*, dan mengkususkan keumuman/*takhsīṣ al-ām*. Sedangkan *bayān tasyrī'* maksudnya adalah fungsi hadis sebagai sumber ajaran atau hukum kedua setelah al-Qur'an. Kedudukan hadis atau sunnah dan fungsinya secara panjang lebar dijelaskan dalam kitab-kitab usul fikih, dan literatur-literatur hadis, seperti Muhammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M), hlm. 46-50. Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī* (Mesir: Dār al-Qaumīyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, t. th).

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Yahyā al-Tamīmī dan Abū Bakar bin Abū Syaibah dan Muḥammad bin al-Alā al-Hamdānī semuanya dari Abū Mu'āwiyah -lafaz dari Yahyā - telah mengabarkan kepada kami Abū Mu'āwiyah dari al-A'masy dari Ibrāhīm dari Alqamah ia berkata; *Aku pernah berjalan bersama Abdullah di Mina, lalu ia dijumpai oleh Usmān. Maka ia pun berdiri bersamanya dan menceritakan hadits padanya. Utsman berkata, "Wahai Abū Abdurrahmān, maukah Anda kami nikahkan dengan seorang budak wanita yang masih gadis, sehingga ia dapat mengingatkan masa lalumu."* Abdullah berkata; *Jika Anda berkata seperti itu, maka sungguh, Rasulullah saw. telah bersabda kepada kami: "**Wahai para pemuda,** siapa di antara kalian yang telah memperoleh kemampuan (menghidupi rumah tangga), kawinlah. Karena sesungguhnya, perhikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu akan meredakan gejolak hasrat seksual."*

2. *Al-Mu'jam al-Ausaf* karya al-Ṭabarānī (w. 360 H):

حدثنا عبد الله بن محمد بن سعيد السمری قال نا الحسين بن الحسن الشيلماني قال نا خالد بن إسماعيل عن عبيد الله بن عمر عن صالح مولى التوأمة عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم أَيُّمَا شَابٍ تَزَوَّجَ فِي حَدَاثَةِ سِنِّهِ إِلَّا عَجَّ شَيْطَانُهُ يَا وَيْلَهُ يَا وَيْلَهُ عَصِمَ مِنِّي دَيْنُهُ.¹⁹

.....Dari Jābir berkata, Rasulullah saw. bersabda: Apabilah seorang pemuda menikah pada usia muda, setan akan berteriak, celaka aku,,,agamanya telah terjaga dari godaan-ku.

Riwayat yang sama dengan hadis di atas juga diriwayatkan oleh Abū Ya'lā al-Mauṣilī (w. 307 H) dalam *Musnad*-nya (no. 2041),²⁰ Ibn Adī dalam *al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl*,²¹ Ibn al-Jauzī dalam kitab *al-Ilal al-Mutanāhiyah*,²² Ibn Asākir (499-571 H) dalam

¹⁹ Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Ausaf*, ditahqīq oleh Abū Mu'āz Ṭāriq bin Auḍullāh bin Muḥammad dan Abū al-Faḍl Abdul Muḥsin bin Ibrāhīm al-Ḥusainī, juz-IV (Kairo: Dār al-Haramain, cet-I, 1415 H/1995 M), hlm. 375.

²⁰ Aḥmad bin Alī bin al-Muṣannā al-Tamīmī, *al-Musnad*, ditahqīq dan ditakhrīj hadis-hadisnya oleh Ḥusain Salīm Asad, juz-VI (Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turās, cet-III, 1410 H/1989 M), hlm. 37.

²¹ Abū Aḥmad Abdullāh bin Adī al-Jurjānī (w. 365 H), *al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl*, juz-IV, hlm. 42.

kitab *Tārīkh Madīnah Dimasyq*.²³ Tetapi kualitas sanad dan matan hadis tersebut dipertanyakan oleh ulama kritikus hadis karena semua jalur riwayatnya terdapat periwayat yang bernama Khālīd bin Ismā'īl. Biografi-biografi periwayat hadis sudah banyak dibahas dalam kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ*²⁴ yang memiliki kaitan erat dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.²⁵ Berikut sekilas tentang Khālīd bin Ismā'īl yang banyak dikritik oleh ulama-ulama hadis sehingga menyebabkan matan hadis di atas tertolak.

Nama lengkapnya adalah Abū al-Walīd Khālīd bin Ismā'īl al-Makhzūmī al-Madanī. Meriwayatkan dari Hisyām bin Urwah, Ibn Juraij, dan Ubaidullāh bin Umar hal-hal yang ganjil atau aneh. Di antara periwayat yang meriwayatkan dari jalur sanad Khālīd bin Ismā'īl adalah al-Alā' bin Maslamah, Sa'dān bin Naṣr, dan lain-lain. Dalam kitab-kitab hadis *mu'tabar* seperti *al-kutub al-sittah*²⁶ ataupun *al-tis'ah*, nama Khālīd bin Ismā'īl tidaklah terkenal. Namanya hanya disebutkan dalam kitab-kitab *rijāl*, itupun lebih kepada

²² Abū al-Faraj Jamāluddīn Abdurrahmān bin Alī bin Muḥammad al-Jauzī al-Qurasyī al-Baghdādī, *al-Ilal al-Mutanāhiyah*, juz-III, hlm. 610. al-Maktabah al-Syāmilah.

²³ Abū al-Qāsim Alī bin Ḥasan bin Hibatullāh bin Abdullāh, terkenal dengan nama Ibn Asākir, *Tārīkh Madīnah Dimasyq*, juz-XXVII, hlm. 20.

²⁴ Ilmu *Rijāl al-Ḥadīṣ* membahas tentang biografi periwayat hadis mulai dari masa sahabat sampai masa para mukharrij *al-ḥadīṣ* sendiri. Di antara penulis-penulis literatur *rijāl al-ḥadīṣ* misalnya Imam al-Bukhārī (w. 256 H) dengan *al-Tārīkh al-Kabīr*, Ibn Sa'ad (w. 230 H) dengan *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Ibn Abdilbarr al-Qurtubī (363-463 H) dengan *al-Istī'āb fī Ma'rifati al-Aṣḥāb*, Ibn Asākir (499-571 H) dengan *Tārīkh Madīnah Dimasyq*, Ibn al-Aṣīr al-Jazarī (555-630 H) dengan *Usdu al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, Ibn Hajar al-Asqalānī (773-852 H) dengan *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, *Taqrīb al-Tahẓīb*, dan *Lisān al-Mīzān*, al-Zahabī (673-748 H) dengan *Siyar A'lām al-Nubalā*, *Taẓkirah al-Ḥuffāẓ*, dan lain-lain.

Selain kitab-kitab biografi (*biographical literatures*) di atas, ada juga kitab-kitab yang menilai sifat-sifat positif atau negatif seorang periwayat hadis secara umum (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*). Misalnya *al-Ilal wa Ma'rifah al-Rijāl*; Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), *al-Ṣiqāt*; Ibn Hibbān al-Bustī (w. 354 H), *al-Du'aḥ wa al-Matrūkīn*; al-Nasā'ī (w. 303 H), *al-Du'aḥ*; al-Uqailī (w. 322 H), al-Dāraqutnī (w. 385 H) dan Ibn al-Jauzī, *Asmā' al-Mudallisīn*; al-Suyūṭī (w. 911 H), dan lain-lain. Kitab-kitab yang disebut ini merupakan bagian dari kajian sanad hadis.

²⁵ Secara umum kajian ini dibahas dalam kitab-kitab *ulūm al-ḥadīṣ*, tetapi ada beberapa kitab yang khusus membahas tentang kajian ini yaitu, *al-Raf'u wa al-Takmil fī al-jarḥ wa al-ta'dīl*, karya Abū al-Ḥasanāt Muḥammad Abdul Ḥayy al-Laknawī al-Hindī (1264-1304 H), ditahkik dan dita'lik oleh Abdul Fattāh Abū Guddah (KSA: Maktabah Ibn Taimīyah li al-Ṭibā'ah wa Naṣr al-Kutub al-Salafiyyah, t. th), *al-Jāmi' fī al-jarḥ wa al-ta'dīl li Aqwāl al-Bukhārī, Muslim, al-Ijlī, Abī Zur'ah al-Rāzī, Abī Dāwud, Ya'qūb al-Faswī, Abī Ḥatīm al-Rāzī, al-Turmuḏī, Abī Zur'ah al-Dimasyqī, al-Nasā'ī, al-Bazzār wa al-Dāraqutnī*, dikumpulkan dan disusun oleh al-Sayyid Abū al-Ma'āṭī al-Nūrī, Aḥmad Abdurrazāq Īd, Ḥasan Abdul Mun'im al-Syalabī, dan Maḥmūd Muḥammad Khalīl al-Ṣaīdī (Beirut: Ālam al-Kutub, cet-I, 1412 H/1992 M), *Khulāṣah al-Ta'sīl li Ilmi al-jarḥ wa al-ta'dīl*, karya al-Syarīf Ḥatīm bin Ārif al-Aunī (Makkah al-Mukarramah, Dār al-Fawā'id, cet-I, 1421 H), *Alfāẓ wa Ibārāt al-jarḥ wa al-ta'dīl baina al-Afrād wa al-Taẓkīr wa al-Tarkīb wa Dilālāh kulli minhā alā Ḥālī al-Rāwī wa al-Marwī*, karya Aḥmad Ma'bad Abdul Karīm (Riyād: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, cet-I, 1425 H/2004 M). *Al-Manhaj al-Islāmī fī al-jarḥ wa al-ta'dīl: Dirāsah Manhajīyah fī Ulūm al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dār al-Salām, cet-I, 1429 H/2008 M).

²⁶ *Al-Kutub al-Sittah* adalah istilah yang digunakan untuk enam kitab induk yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Tirmīẓī, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Nasā'ī, dan Sunan Ibn Mājah*. Lihat Muḥammad Abū Syuhbah, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah* (Kairo: Silsilah al-Buḥūs al-Islāmīyah, 1415 H/1995 M). Abū al-Ṭayyib al-Sayyid Ṣiddīq Ḥasan Khān al-Qanūjī (w. 1307 H), *al-Ḥiṭṭah fī Żikri al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, ditahkik oleh Alī Ḥasan al-Ḥalabī (Beirut: Dār al-Jīl dan Ammān: Dār al-Ammār, t. th).

al-jarḥ daripada *al-ta'dīl*. Al-Ṣaḥābī menilainya lemah (*al-ḍa'if*),²⁷ Ibn Adī menilainya suka memalsukan hadis terhadap periwayat-periwayat yang siqat (*yaḍa'u al-ḥadīṣ alā siqāt al-muslimīn*),²⁸ Ibn Ḥibbān menilainya telah meriwayatkan dari Ubaidullāh bin Umar hal-hal yang aneh, tidak boleh berhujjah dengan hadisnya dan tidak pula boleh meriwayatkan darinya (*rawā an Ubaidillāh Ibn Umar al-a'ajib, lā yajūzu al-iḥtijāju bihi biḥāl*), hal senada juga diungkapkan oleh Abū Nu'aim al-Aṣḥabānī,²⁹ al-Dāraqutnī menilainya lemah dan riwayatnya ditinggalkan (*ḍa'if wa matrūk*),³⁰

Nūruddīn al-Haiṣamī menilai riwayatnya ditinggalkan (*matrūk*),³¹ Ibn al-Jauzī juga memasukkan nama Khālid bin Ismā'il al-Makhzūmī dalam kitab *al-Ḍa'if wa al-Matrūkīn* (para periwayat yang lemah dan yang ditinggalkan riwayatnya).³² Al-Azdi menilainya sebagai pendusta dan meriwayatkan dari periwayat siqat dengan penuh kebohongan.³³ Demikian juga dengan Sabṭ Ibn al-Ajamī memasukkannya sebagai pemalsu hadis,³⁴ Ibn al-Sakan menilainya *munkar al-ḥadīṣ*.³⁵ Beberapa literatur menyebutkan bahwa Khālid bin Ismā'il meriwayatkan dari Ubaidullāh bin Umar hadis-hadis munkar (*al-manākir*). Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa salah satu *rawi* hadis yang dinilai negatif (*al-jarḥ*) oleh ulama hadis dalam hadis di atas adalah Khālid bin Ismā'il al-Makhzūmī. Dalam ilmu hadis dijelaskan bahwa apabila seorang *rawi* hadis tertuduh sebagai pemalsu hadis

²⁷ Al-Ṣaḥābī, *al-Mugnī fī al-ḍa'if*, 197.

²⁸ Abū Aḥmad Abdullāh bin Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl*, dengan pentahqiq Ḍādil Aḥmad Abdul Maujūd dan Alī Muḥammad Mu'awwad, ikut juga dalam tahqiqnya kitab ini Abdul Fattāḥ Abū Sunnah, juz-III (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t. th), hlm. 475. Hal ini juga dikutip oleh Syamsuddīn Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Usmān bin Qīmāz/Qāyumāz al-Ṣaḥābī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, pada edisi terbitan ini disertai juga dengan *Zail Mizān al-I'tidāl*, karya Abū al-Faḍl Abdurrahīm bin al-Ḥusain al-Iraqī, ditahqiq oleh Alī Muḥammad Mu'awwad dan Ḍādil Aḥmad Abdul Maujūd, juz-II (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-I, 1416 H/1995 M), hlm. 406. *al-Mugnī fī al-Ḍu'afā'* juz-1, hlm. 167. Demikian juga dalam kitab *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*, j-I, hl. 418. Dalam kitab ini, Al-Ṣaḥābī memaparkan penilaian dari Ibn Adī, al-Dāraqutnī dan Ibn Ḥibbān.

²⁹ Abū Abdirrahmān Muqbil bin Ḥādī al-Wādī'i, dkk, *Tarājim Rijāl al-Dāraqutnī fī Sunanihi allaḏīna* (Ṣan'a'-Yaman: Dār al-Āsār-Mu'assasah al-Rayyān, t. th), hlm. 213. Muḥammad Naṣīruddīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'ifah wa al-Mawḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*, juz-II (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1421 H/2000 M), hlm. 114.

³⁰ Alī bin Umar bin Aḥmad Dāraqutnī, *Kitāb al-Ḍa'if wa al-Matrūkīn*, ditahqiq oleh Muḥammad Lūṭfi al-Ṣabbāg (Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, cet-1, 1400 H/1980 M), jilid-1, hlm. 121.

³¹ Nuruddīn al-Haiṣamī, *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*, Juz-IV, hlm. 465. Beliau mengatakan ini setelah mengutip hadis tersebut dari Jābir bin Abdullāh al-Anṣārī.

وعن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : أيما شاب تزوج في حادثة سنة عجب شيطانه : يا ويله يا ويله

عصم مني دينه رواد أبو يعلى والطبراني في الأوسط وفيه خالد بن إسماعيل المخزومي وهو متروك.

³² Jamāluddīn Abū al-Faraj Abdur Raḥmān bin Alī bin Muḥammad bin al-Jauzī, *al-Ḍa'if wa al-Matrūkīn*, ditahqiq oleh Abū al-Fidā' Abdullāh al-Qāḍī, juz-1 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-I, 1406 H/1986 H), hlm. 244.

³³ Ibn al-Jauzī, *al-Ḍa'if wa al-Matrūkīn*, juz-1, hlm. 244.

³⁴ Abū al-Wafā' Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sabṭ bin al-Ajamī, *al-Kasyf al-Ḥaṣīṣ an man Rumiya bi Waḍ'i al-Ḥadīṣ*

³⁵ Abū Abdirrahmān Muqbil bin Ḥādī al-Wādī'i, dkk, *Tarājim Rijāl al-Dāraqutnī*, hlm. 213.

atau ditinggal riwayatnya (*matrūk*) maka status hadis itu menjadi palsu. Karena itu berdasarkan kritik sanad dalam kaedah ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, banyak ulama mengatakan bahwa hadis *أَيُّمَا شَاب تَزَوَّجَ فِي حَدَاثَةِ سَنَةِ عَجَّ شَيْطَانُهُ : يَا وَيْلَهُ يَا وَيْلَهُ عَصَمَ مِنِّي دِينُهُ* adalah hadis palsu.

Sedangkan hadis yang terkait dengan pemuda supaya menggunakan masa mudanya sebelum datang masa tua adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 405 H) dalam *al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥain*. Al-Ḥākim merupakan seorang ulama hadis yang memiliki pengaruh besar dalam kajian hadis,³⁶ salah kitab hadisnya yang populer adalah *al-Mustadrak*. Beliau meriwayatkan sebagai berikut:

أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ حَكِيمٍ الْمُرُوزِيِّ أَنَّهُ أَبُو الْمُوجَّهِ أَنَّهُ عَبْدَانُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي هَنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
بَنِي عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُهُ إِغْتَنِمْ
خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ. هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ولم يخرجاه.³⁷

....Dari Ibn Abbās ra, bahwa Nabi saw. pernah memberi nasehat kepada seseorang untuk menggunakan secara maksimal lima hal sebelum datang yang lima pula; masa mudamu sebelum datang masa tua, masa sehatmu sebelum masa sakit, masa kayamu (ketika berkecukupan) sebelum masa fakir (membutuhkan, tidak punya apa-apa), waktu luang, kesempatanmu sebelum masa sibuk, dan masa hidupmu sebelum datang kematian.

Hadis di atas dengan jelas menyebutkan bahwa masa yang disebutkan pertama kali oleh Nabi saw. adalah masa muda. Ini disebabkan karena masa tersebut merupakan masa di mana otot-otot, kebugaran, stamina, dan kerja organ tubuh manusia masih normal, jarang mengalami gangguan-gangguan fisik. Selain itu, masa untuk berkarya harus dimulai sejak masa muda supaya bisa menyiapkan diri menghadapi masa tua.

3. Pemuda yang mendapat naungan pada hari kiamat.

Dalam beberapa kitab hadis primer disebutkan bahwa salah satu orang yang akan mendapat naungan pada hari kiamat adalah pemuda yang selalu beribadah kepada Allah.

³⁶ Salah satu sarjana Muslim Indonesia yang mengkaji pemikiran al-Ḥākim dalam kajian hadis adalah M. Abdurrahman dalam disertasi di IAIN (sekarang UIN) Jakarta, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, *Pergeseran Pemikiran Hadits: Ijtihad Al-Ḥākim dalam Menentukan Status Hadits* (Jakarta: Paramadina, cet-I, 2000).

³⁷ Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥain*, no. 7927, pada edisi terbitan ini juga dicantumkan kritik al-Ḥākim terhadap riwayat al-Ḥākim, demikian juga kritik Ab Abd al-Raḥmān Muqbil bin Ḥādī al-Wādī, juz-IV (Mesir-Kairo: Dār al-Ḥaramain li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī'), hlm. 447.

Al-Bukhārī (w. 256 H) dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*nya³⁸ dan ulama hadis lainnya meriwayatkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.³⁹

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, **seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya**, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis."

Hadis di atas menggambarkan sosok pemuda ideal yang taat terhadap perintah agama dengan selalu beribadah kepada Allah. Sejak kecil sampai masa muda, ia dibimbing supaya mencintai Allah dan Rasul-Nya. Dalam beberapa kitab *syarḥ* diuraikan tentang keutamaan pemuda yang dibesarkan di lingkungan agamis, dan selalu menjaga pergaulan. Ulama-ulama terdahulu biasanya melakukan rihlah ilmiah sejak masih muda sehingga ketika dewasa sudah bisa menghafal, mengumpulkan dan menulis banyak hadis. Dalam konteks sekarang, makna ibadah harus diperluas tidak hanya salat, puasa, zakat, dan haji. Ini semua merupakan ibadah *maḥḍah*, tetapi ada juga yang disebut ibadah *gairu maḥḍah*. Bagi

³⁸ Nama lengkapnya adalah Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī (w. 256 H), *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*. Nama lengkap kitab ini adalah *al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ḥadīṣ Rasūlillāh Ṣallallāhu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* atau *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāh Ṣallallāhu Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*
³⁹ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 620, lihat juga, Ṣaḥīḥ Muslim, no. 1712, Sunan al-Turmuḏī, no. 2313, *Sunan al-Nasā'ī*, *Musnad Aḥmad*, no. 9288, dan *al-Muwatta'* Imam Mālik, no. 1501.

kalangan kaum muda, termasuk ibadah jenis ini adalah melakukan rihlah akademik, mengikuti seminar, konferensi, diskusi, termasuk juga menulis karya-karya ilmiah.

E. Penutup

Demikianlah tulisan singkat ini membahas tentang pemuda dalam al-Qur'an dan hadis yang fokus pada term *fatā*, *fityah*, *syabāb*, dan *syāb*. Dalam al-Qur'an kata pemuda sering disebut dengan *fatā* dan *fityah*, yang merujuk kepada tokoh-tokoh baik. Bahkan kata *fatā* sendiri digunakan hanya tertuju kepada nama-nama Nabi, seperti Nabi Ibrahim, Musa, Yusuf, dan satu kali kepada murid Nabi Musa sebagaimana dijelaskan di atas. Sementara kata *fityah* ditujukan kepada pemuda-pemuda saleh yang taat serta kuat dalam keyakinan kepada Allah. Dalam al-Qur'an atau literatur keislaman pemuda-pemuda ini biasa disebut *aṣḥāb al-kaḥfi* (penghuni goa). Berbeda halnya dengan hadis, kata yang digunakan untuk merujuk kepada pemuda adalah *syabāb*, dan *syāb*. Kedua kata ini memiliki akar kata dan makna yang sama tetapi konteks penggunaannya berbeda sebagaimana telah dijelaskan di atas. Diakui bahwa tulisan ini sangat deskriptif dan perlu penelitian lebih lanjut dengan metode dan teori yang tepat untuk menganalisis kata-kata terkait dengan pemuda dalam al-Qur'an dan hadis.

Kajian terhadap al-Qur'an dan hadis perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai kalangan, terutama dari kaum Muslim sendiri. Untuk konteks sekarang, terutama sekali di Indonesia kajian terhadap kedua sumber ajaran Islam tersebut sudah cukup maju. Terbukti dengan dibentuknya Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) yang khusus mengkaji al-Qur'an dari berbagai sumbernya. Demikian juga dengan studi hadis yang sudah dibentuk Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia (ASILHA), yang fokus terhadap kajian hadis. Baru-baru ini ASILHA menyelenggarakan Simposium Ilmiah yang dihadiri para pakar atau peminat kajian hadis dari berbagai daerah. Penulis juga ikut berpartisipasi dalam acara tersebut yang diselenggarakan di University Hotel UIN Sunan Kalijaga, pada hari Rabu 26 Oktober 2016. Intinya bahwa kajian terhadap al-Qur'an dan hadis harus tetap dikembangkan supaya bisa membawa peradaban yang gemilang bagi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bāqī, Muḥammad Fu'ād *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm bi Ḥāsyiah al-Muṣḥaf al-Syarīf*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2007 M/1428 H.
- Abū Syuhbah, Muḥammad, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, Kairo: Silsilah al-Buḥūs al-Islāmīyah, 1415 H/1995 M.
- Abū Ya'lā, Aḥmad bin Alī bin al-Muṣannā al-Tamīmī, *al-Musnad*, diṭaḥqīq dan diṭakhrīj hadis-hadisnya oleh Ḥusain Salīm Asad, juz-VI, Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turāṣ, cet-III, 1410 H/1989 M.
- Ajlūnī-al, Ismā'īl bin Muḥammad bin Abdul Ḥādī al-Jarrāḥī, *Kasyf al-Khaḥfā' wa Muzīl al-Ilbās Ammasytuhira min al-Aḥādīs alā Alsinah al-Nās*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1422 H/2001 M.
- Albānī-al, Muḥammad Nāṣiruddīn, *Silsilah al-Aḥādīs al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1421 H/2000 M.
- Dāraquṭnī-al, Abū al-Ḥasan Alī bin Umar bin Aḥmad bin Maḥdī, *al-Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīs al-Nabawīyah*, diṭaḥqīq dan diṭakhrij oleh Maḥfūzur Raḥmān bin Zainullāh al-Salafī, juz-XV, Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, cet-I, 1405 H/1985 M.
- Dāraquṭnī-al, Alī bin Umar bin Aḥmad *Kitāb al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, diṭaḥqīq oleh Muḥammad Lūṭfī al-Ṣabbāg, J-I, Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, cet-1, 1400 H/1980 M.
- Ḥaiṣamī-al, Nuruddīn *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*, juz-IV, al-Maktabah al-Syāmilah.
- Ibn Adī/Uday, Abū Aḥmad Abdullāh bin al-Jurjānī *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl*, diṭaḥqīq dan diṭa'liq oleh Ādil Aḥmad Abdul Maujūd dan Alī Muḥammad Mu'awwad, juz-VIII, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th.
- Ibn Arrāq, Abū al-Ḥasan Alī bin Muḥammad bin al-Kinānī, *Tanzīh al-Syarī'ah al-Marfū'ah an al-Aḥādīs al-Syanī'ah al-Mauḍū'ah*, diṭahkik dan diṭa'lik oleh Abdul Wahhāb bin Abdul Laṭīf dan Abdullāh bin Muḥammad al-Gumārī, Juz-II, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, hlm. 1992 M.
- _____ *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, cet-I, 1995 M/1415 H.
- _____ *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M.

- Jauzī-al, Abū al-Faraj Jamāluddīn Abdurrahmān bin Alī bin Muḥammad al-Qurasyī al-Bagdādī, *al-Ḍuʿafāʾ wa al-Matrūkīn*, ditaḥqīq oleh Abū al-Fidāʾ Abdullāh al-Qāḍī, juz-1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-I, 1406 H/1986 H.
- Jurjānī-al, Abū Aḥmad Abdullāh bin Adī, *al-Kāmil fī Ḍuʿafāʾ al-Rijāl*, dengan pentahqīq Ādil Aḥmad Abdul Maujūd dan Alī Muḥammad Muʿawwad, ikut juga dalam tahkinya kitab ini Abdul Fattāḥ Abū Sunnah, juz-III, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t. th.
- Qanūjī-al, Abū al-Ṭayyib al-Sayyid Ṣiddīq Ḥasan Khān, *al-Ḥittah fī Żikri al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, ditaḥqīq oleh Alī Ḥasan al-Ḥalabī, Beirut: Dār al-Jīl dan Ammān: Dār al-Ammār, t. th.
- Qāwaqujī-al, Abū al-Maḥāsin *al-Luʿluʾ al-Maṣnūʾ fīmā lā Aṣla lahu au bi aṣlihi Mauḍūʾ*, Sahmī-al, Abū al-Qāsim Ḥamzah bin Yūsuf bin Ibrāhīm *Tārīkh Jurjān*, juz-I, Suyūṭī-al, Abdurrahman bin Abū Bakar, *al-Jāmīʾ al-Ṣagīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Nazīr*, Bairut: Dār Kutub al-Ilmīyah, cet-V, 2010.
- Syaukānī-al, Muḥammad bin Alī bin Muḥammad bin Abdullāh, *al-Fawāʾid al-Majmūʾah fī al-Aḥādīṣ al-Mauḍūʾah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 1416 H/1995 M.
- Ṭabarānī-al, Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabarānī, *al-Muʾjam al-Ausaf*, ditaḥqīq oleh Abū Muʿāz Ṭāriq bin Auḍullāh bin Muḥammad dan Abū al-Faḍl Abdul Muḥsin bin Ibrāhīm al-Ḥusainī, juz-IV, Kairo: Dār al-Ḥaramain, cet-I, 1415 H/1995 M.
- Uqailī-al, Abū Jaʿfar Muḥammad bin Amr bin Mūsā bin Ḥammād al-Makkī, *al-Ḍuʿafāʾ al-Kabīr*, ditahkik oleh Abdul Muʿṭī Amīn Qalʿajī, juz-II, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 1418 H/1998 M.
- Wādīʾī-al, Abū Abdurrahmān Muqbil bin Hādī, dkk, *Tarājim Rijāl al-Dārāquṭnī fī Sunanihi allazīna*, Ṣanʿāʾ-Yaman: Dār al-Āṣār-Muʾassasah al-Rayyān, t. th.
- Żahabī-al, Syamsuddīn Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Uṣmān bin Qīmāz, *al-Mugnī Fī al-Ḍuʿafāʾ* juz-1.